

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di PPT Cahaya Surabaya berlokasi di Manukan Sikatan, Kelurahan Manukan Wetan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya. Paud PPT Cahaya Surabaya terdiri dari satu kelas dengan 5 tenaga pengajar. Waktu pembelajaran dilakukan mulai dari pukul 08.00 WIB s/d 10.00 WIB.

4.2 Hasil penelitian

Hasil penelitian terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum meliputi jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, pendidikan, umur orang tua dan umur anak. Sedangkan data khusus menampilkan pola asuh orang tua dan temper tantrum pada anak toddler di PPT Cahaya Surabaya berlokasi di Manukan Sikatan, Kelurahan Manukan Wetan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya.

4.2.1 Data umum

Data umum yang diidentifikasi dari responden adalah meliputi jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, pendidikan, umur orang tua dan umur anak. Di PPT Cahaya Surabaya berlokasi di Manukan Sikatan, Kelurahan ManukanWetan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya.

a. Karakteristik responden (Orang Tua) berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden di PPT Cahaya Surabaya

No	Jenis Kelamin	N	Presentase
1	Laki-laki	0	0
2	Perempuan	53	100 %
Jumlah		53	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 diatas sebagian besar jenis kelamin orang tua adalah perempuan sebanyak 53 responden (100%).

b. Karakteristik responden (Orang Tua) berdasarkan pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pendidikan responden di PPT Cahaya Surabaya

No	Pendidikan	N	Presentase
1	SD	14	3,8%
2	SMP	15	30,2%
3	SMA	17	49,1%
4	SARJANA	7	13,2%
Total		53	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 17 responden (32,1%), pendidikan SMP sebanyak 15 responden (28,3%), pendidikan SD sebanyak 14 responden (26,4%), pendidikan sarjana sebanyak 7 responden (13,2%).

c. Karakteristik responden (Orang Tua) berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden di PPT Cahaya Surabaya

No	Pekerjaan	N	Presentase
1	Wiraswasta	12	22,6%
2	Ibu Rumah Tangga	23	43,4%
3	Guru Ngaji	3	5,7%
4	Wirausaha	11	20,8%
5	Pedagang	3	5,7%
6	PNS	1	1,9%
Total		53	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 23 responden (43,4%), wiraswasta sebanyak 12 reponden (22,6%), wirausaha sebanyak 11 responden (20,8%), guru ngaji 3 responden (5,7%), pedangang 3 respondden (5,7%), dan PNS sebanyak 1 responden (1,9%).

d. Karakteristik responden (Anak) berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden anak di PPT Cahaya Surabaya

No	Jenis kelamin	N	Presentase
1	Laki-laki	25	47,2%
2	Perempuan	28	52,8%
Total		53	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan sebagian besar jenis kelamin anak adalah perempuan sebanyak 28 responden (52,8%) dan laki-laki sebanyak 25 responden (47,2%).

e. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi berdasarkan umur orang tua di PPT Cahaya Surabaya

No	Umur orang tua	N	Presentase
1	23-25	15	28,3%
2	26-28	16	30,2%
3	29-31	14	26,4%
4	32-34	4	7,5%
5	35-27	2	3,8%
6	38-40	2	3,8%
Total		53	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-28 tahun yaitu sebanyak 16 responden (30,2%), sebagian responden yang berusia 23-25 tahun yaitu sebanyak 15 responden (28,3%), responden yang berusia 29-31 tahun sebanyak 14 responden (26,4%), responden yang berusia 32-34 tahun sebanyak 4 responden (7,5%), repsonden yang berusia 35-37 dan 38-40 tahun sebanyak 2 responden (3,8%).

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi berdasarkan umur anak di PPT Cahaya Surabaya

No	Umur	N	Presentase
1	28 bulan	1	1,9%
2	30 bulan	12	22.6%

3	36 bulan	40	75,5%
Total		53	100,0%

Berdasarkan tabel data diatas menunjukkan sebagian besar yaitu anak usia 28 bulan sebanyak 1 responden (1,9%), Usia 30 bulan 12 responden (22,6%) sebanyak 40 responden (75,5%), dan usia 36 bulan sebanyak 40 responden (75,5%).

f. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi pendapatan orang tua di PPT Cahaya Surabaya

No	Pendapatan	N	Presentase
1	<Rp.500.000	5	9,4%
2	<Rp.1.000.000	13	24,5%
3	<Rp.1.500.000	22	41,5%
4	Rp.2.000.000 – Rp.2.500.000	4	7,5%
5	Rp.2.500.000 – Rp.3.000.000	8	15,1%
6	Rp.3.000.000 -Rp.4.000.000	1	1,9%
Total		53	100%

Berdasarkan tabel data 4.7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan reponden <Rp.500.000 sebanyak 5 responden (9,4%), <Rp.1.000.000 sebanyak 13 responden (24,5%), <Rp.1.500.000 sebanyak 22 responden (41,5%), Rp.2.000.000 – Rp.2.500.000 sebanyak 4 responden (7,5%), Rp.2500.000 - Rp.3.000.000 sebanyak 8 respoonden (15,1%), pendapatan, dan pendapatan Rp.3000.000 – Rp.4.000.000 sebanyak 1 responden (1,9%).

4.2.2 Data khusus

Setelah mengetahui data umum dalam penelitian ini maka berikut akan ditampilkan hasil penelitian yang terkait dengan data khusus yang meliputi Pola asuh orang tua pengguna smartphone dan temper tantrum yang diambil dari penelitian kepada responden di PPT Cahaya Surabaya.

a. Karakteristik pola asuh orang tua pengguna smartphone di PPT Cahaya Surabaya.

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di PPT Cahaya Surabaya

No	Kategori	N	Presentase
1	Permisif	10	18,9%
2	Demokratis	12	22,6%
3	Otoriter	31	58,5%
Total		53	100%

Berdasarkan tabel 4.8 data diatas menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua adalah permisif sebanyak 10 responden (18,9%), demokratis sebanyak 12 responden (22,6%), dan otoriter sebanyak 31 responden (58,5%).

b. Karakteristik temper tantrum

Tabel 4.9 Karakteristik temper tantrum anak di PPT Cahaya Surabaya

No	Kategori	N	Presentase
1	Rendah	5	9,4%
2	Sedang	13	24,5%
3	Tinggi	35	66,0%
Total		53	100%

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar kategori tantrum pada anak adalah rendah sebanyak 5 responden (9,4%), sedang sebanyak 13 responden (24,5%), dan tinggi sebanyak 35 responden (66,0%).

c. Hubungan pola asuh orang tua pengguna smartphone dengan kejadian temper tantrum toddler.

Tabel 4.10 tabulasi silang pola asuh orang tua pengguna smartphone dengan kejadian temper tantrum pada anak toddler di PPT Cahaya Surabaya

Pola Asuh Orang Tua Pengguna Smartphone	TANTRUM						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Permisif	-	0	2	3,8	8	15,1	10	18,9
Demokratis	-	0	2	3,8	10	18,9	12	22,6
Otoriter	5	9,4	9	17,0	17	32,1	31	58,5
Total	5	9,4	13	24,5	35	66,0	53	100

Uji *Rank Spearman* , Koefisien Korelasi = $N = 0,035$ jadi nilai $P = 0,290$
 $< \alpha = 0,05$

Dari output diatas terlihat tabel 4.10 tabulasi silang yang memuat informasi tentang hubungan pola asuh orang tua pengguna smartphone dengan tantrum. Berdasarkan uji statistik diatas didapatkan hasil bahwa sebanyak permisif sebanyak 10 responden (18,9%) menunjukkan 8 anak (15,1%) mengalami tantrum tingkat tinggi, sebanyak 2 anak (3,8%) mengalami tantrum tingkat sedang. Kemudian demokratis sebanyak 12 responden (22,6%) menunjukkan 10 anak (18,9%) mengalami tantrum tinggi, sebanyak 2 anak (3,8%) mengalami tantrum sedang. Kemudian otoriter sebanyak 31 responden (58,5%) menunjukkan 17 anak

(32,1%) mengalami tantrum tinggi, sebanyak 9 anak (17,0%) mengalami tantrum sedang, dan sebanyak 5 anak (9,4%) mengalami tantrum rendah.

Berdasarkan uji statistik Spearman dengan menggunakan program komputer menunjukkan nilai ($p = 0,035$). Hal ini menunjukkan bahwa $p < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua pengguna smartphone dengan kejadian temper tantrum pada anak toddler.

4.3 Pembahasan

4.3.1. Pola asuh orang tua di ppt cahaya surabaya

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel yang dilakukan pada 53 responden di PPT Cahaya Surabaya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam kategori pola asuh permisif sebanyak 10 responden (18,9%), demokratis sebanyak 12 responden (22,6%), dan otoriter sebanyak 31 responden (58,5%).

Menurut Baumrind (dalam Zakiyah, 2015) pada pola asuh permisif orang tua cenderung mendidik dengan bebas karena menganggap bahwa anak mereka telah dewasa dan mengerti serta diberi kekuasaan untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Pada pola asuh demokratis oara orang tua menerapkan perilaku dengan memprioritaskan kepentingan anak, menghargai kebebasan berpendapat pada anak. Pada pola asuh otoriter orang tua cenderung memaksakan anak untuk menuruti perintah dan mengekang setiap yang akan dilakukan anaknya.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Wulandari (2016) antara lain tingkat pendidikan, umur, tingkat sosial ekonomi. Diketahui bahwa responden dengan pola asuh orang tua adalah permisif sebanyak 10 responden (18,9%), demokratis sebanyak 12 responden (22,6%), dan otoriter sebanyak 31 responden (58,5%). Lusina (2016) mengatakan bahwa usia muda lebih cenderung demokratis

dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua, berdasarkan teori dan Hurlock maka usia tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau tidak baik ini sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti. Dari pendapat Zakiyah (2015) dan hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa usia muda yang mempunyai anak lebih menerapkan pola asuh yang baik karena usia muda cenderung menerima hal-hal yang baru dan mampu dalam mengakses teknologi informasi sehingga penerapan pola asuh yang baik mudah diterapkan.

Faktor selanjutnya yang mampu mempengaruhi pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan menurut Lusina (2016). Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis atau baik daripada orang tua yang kurang berpendidikan atau tidak mengerti berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil yaitu sebagian besar yaitu sebanyak responden adalah SMA sebanyak 26 responden (49,1%), pendidikan SMP sebanyak 16 responden (30,2%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ferdinand (2012) tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh orang tua terhadap pola asuh anak. Hasil perhitungan korelasi sebesar 0,820 berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman mengasuh dengan pola asuh anak. Sehingga peneliti berasumsi bahwa pendidikan orang tua berpengaruh dalam proses pola asuh anak. Pendidikan orang tua yang tinggi maka orang tua akan mengerti tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang baik, sedangkan jika berpendidikan rendah orang tua tidak terlalu memikirkan dalam menerapkan pola asuh, orang tua tidak memikirkan bagaimana efek pola asuh bagi perkembangan anak.

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar pendapatan responden <Rp.500.000 sebanyak 5 responden (9,4%), <Rp.1.000.000 sebanyak 13 responden (24,5%), <Rp.1.500.000 sebanyak 22 responden (41,5%), Rp.2.000.000 – Rp.2.500.000 sebanyak 4 responden (7,5%), Rp.2500.000 - Rp.3.000.000 sebanyak 8 responden (15,1%), pendapatan, dan pendapatan Rp.3000.000 – Rp.4.000.000 sebanyak 1 responden (1,9%).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kalangan menengah kebawah. Pendapatan rendah dapat mempengaruhi penerapan pola asuh yang tidak maksimal, orang tua akan membatasi dalam memberikan asuhan, misalnya anak tidak diberi *reward* karena keterbatasan pendapatan. Sehingga penerapan pola asuh yang baik tidak maksimal, anak akan dipaksa dalam melakukan sesuatu.

4.3.2. Temper tantrum anak usia toddler di ppt cahaya surabaya

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9 yang dilakukan pada 53 responden di PPT Cahaya Surabaya menunjukkan bahwa berdasarkan tabel 4.9 diketahui sebagian besar responden yaitu sebanyak sebagian besar kategori tantrum pada anak adalah rendah sebanyak 5 responden (9,4%), sedang sebanyak 13 responden (24,5%), dan tinggi sebanyak 35 responden (66,0%).

Faktor yang mempengaruhi *temper tantrum* salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orang tua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap berperilaku karena anak akan selalu meniru setiap perilaku orang tua. Hasil menunjukkan bahwa anak di PPT Cahaya Surabaya lebih dominan *temper tantrum* tinggi, hanya

sebagian anak yang mengalami temper tantrum sedang dan rendah, menurut Hasan (2012).

Bentuk bentuk perilaku *temper tantrum* adalah menangis dengankeras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, membanting benda, membenturkan kepala, menghentakkan kaki, berteriak-teriak dan menjerit, membanting pinbtu, merengek, dan memaki. Menurut Wong (2015) tindakan *temper tantrum* dapat menimbulkan cedera. Jadi semakin tinggi intensitas *tantrum* maka tindakan-tindakan tersebut akan tinggi juga, sehingga resiko anak merusak dan mengganggu lingkungan sekitar akan menjadi tinggi, bahkan menimbulkan cedera.

4.3.3. Hubungan pola asuh orang tua pengguna smartphone dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler di PPTCahaya Surabaya

Dari hasil tabel 4.10 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik sebagian besar menghasilkan *temper tantrum* rendah dengan pola asuh yang baik menunjukkan bahwa mayoritas anaknya mengalami tantrum tingkat adalah rendah sebanyak 5 responden (9,4%), sedang sebanyak 13 responden (24,5%), dan tinggi sebanyak 35 responden (66,0%).

Berdasarkan tabel output diatas diketahui Asymp. Sig (2-sided) pada uji Rank Spearman adalah sebesar $0,035 < 0,05$, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji spearman tersebut cukup untuk menyatakan adanya hubungan pola asuh orang tua pengguna

smartphone dengan kejadian temper tantrum pada usia toddler di PPT Cahaya Surabaya.

Hasil analisis pada penelitian ini sesuai dengan Zaviera (2008) anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia inginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dan di dominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum. Orang tua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum, oleh karena itu pola asuh mempunyai hubungan dengan tingkat kejadian temper tantrum pada anak usia toddler. Ini sesuai dengan hasil penelitian Esti (2015) yang dilakukan di Jember menyatakan bahwa ibu yang meninggalkan anaknya atau bekerja terdapat 17 anak yang beresiko temper tantrum (73,9%) dan 6 anak (26,1%) tidak beresiko temper tantrum. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapatkan perhatian memiliki temper tantrum yang tinggi. Di PPT Cahaya Surabaya sebagian besar orang tua terutama ibu memiliki profesi sebagai pegawai swasta hingga waktu untuk anak berkurang, maka anak mencari perhatian dengan tantrum.

Pola asuh yang baik menggunakan penjelasan, diskusi dan penelitian untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa

anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi apa yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain.

Dengan cara demokratis pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya diri. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008).

Pada penelitian yang dilakukan di PPT Cahaya Surabaya didapatkan hasil bahwa pola asuh otoriter dapat mengakibatkan tingginya kejadian tantrum pada anak, pada pola asuh demokratis masih didapatkan tingginya kejadian tantrum dan pada pola asuh permisif didapatkan hasil tidak adanya risiko tingginya tremper tantrum pada anak usia toddler.

Cara-cara pola asuh yang baik sesuai dengan cara menghadapi *temper tantrum* yang tepat menurut Wiyani (2014) yaitu mencoba mengerti dan memahami jenis tantrum yang terjadi pada saat anak marah besar. Jika anak menunjukkan tantrum, orang tua hendaknya mengabaikan perilaku anak pada saat itu, tidak melihat kearah anak, mencoba bersikap tenang dan tetap melakukan aktifitas atau pekerjaan.

Penerapan pola asuh yang baik dapat meminimalkan tantrum sehingga tingkah laku beresiko cedera, melukai diri sendiri, mengganggu teman, atau memaki dan melukai orang lain dapat dicegah seperti merajuk (*whinning*), menangis (*crying*), menjerit (*screaming*), memukul (*hitting*), menendang

(*kicking*), menarik baju atau orang tua, dan berguling dilantai (Fetsch dan Jacobson, 2012).